

**DIMENSI KOSMIK PERKAWINAN MANUSIA
MENURUT SACHIKO MURATA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun oleh:

Abdul Muhaimin

NIM. 12510002

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI /TUGAS AKHIR

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Abdul Muhaimin

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Abdul Muhaimin

NIM : 12510002

Judul Skripsi : Dimensi Kosmik Perkawinan Manusia menurut Sachiko
Murata

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

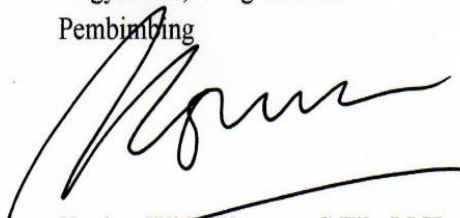
Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Pembimbing



Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum

NIP.19741114 200801 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Abdul Muhaimin
NIM : 12510008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah : Jln Waru, Mejing Kidul RT. 02 RW. 09, Ambarketawang
Gamping, Sleman, D.I. Yogyakarta
JudulSkripsi : Dimensi Kosmik Perkawinan Manusia menurut Sachiko
Murata.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini yang telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal Munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 1 (satu) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya bukanlah karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yang menyatakan,



Abdul Muhaimin
NIM. 12510002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2248/Un.02/DU/PP.05.3/8/2019

Tugas Akhir dengan judul : Dimensi Kosmik Perkawinan Manusia menurut Sachiko Murata

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Abdul Muhaimin

Nomor Induk Mahasiswa : 12510002

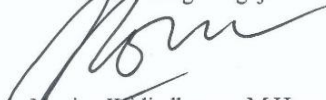
Telah diujikan pada : Rabu, 21 Agustus 2019

Nilai ujian Tugas Akhir : 90 (A-)

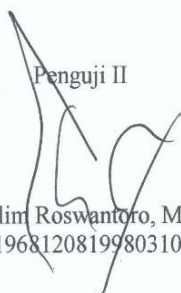
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

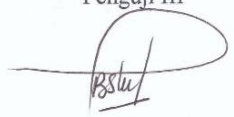
Ketua Sidang/Penguji I


Novian Widiadharna, M.Hum
NIP. 197411142008011009

Penguji II


Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 1968120819980310002

Penguji III


Drs. H. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 195612151988031001


Yogyakarta, 21 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M. Ag
NIP. 1968120819980310002

PERSEMBAHAN

*Dengan setulus hati
Skripsi ini penulis persembahkan untuk:
Kedua orangtua, istri dan buah hati penulis
yang akan segera lahir.*

MOTTO

“Hidup itu harus berkesadaran!”

(Abdul Muhaimin)

“Yakin, Ikhlas dan Istiqomah”

(Syaikh Zainuddin Abdul Madjid)

ABSTRAK

Di dalam Islam, kedudukan laki-laki terhadap perempuan oleh sebagian kalangan ‘dianggap’ masih mengalami ketimpangan. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa Islam, paling tidak seperti yang dipahami oleh mayoritas orang Muslim, memberikan hak individu dan sosial kepada laki-laki sedangkan tidak diberikan kepada perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya aturan di kalangan umat Muslim bahwa laki-laki mendapatkan harta waris dari orang tuanya dua kali bagian yang diterima saudara perempuannya, perempuan tidak diperbolehkan menjadi *muadzin* dan imam shalat selama masih ada laki-laki, dan dua orang perempuan yang menjadi saksi di pengadilan sama dengan satu orang laki-laki. Selain itu, dalam perkawinan dan institusi keluarga, laki-laki berperan sebagai pemimpin sekaligus berhak dalam pengambilan keputusan, serta diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu. Anggapan mengenai adanya ketimpangan ini, didasarkan atas adanya teks/ayat al-Qur’an yang ditafsirkan sebagai legitimasi atas hierarki hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam.

Persoalan ini, dikupas tuntas secara menarik oleh seorang pemikir yang berasal dari Jepang, yakni Sachiko Murata. Sachiko Murata dalam bukunya *The Tao of Islam* memberi dasar argumentasi filosofis berdasarkan prinsip-prinsip kosmologi Islam mengenai hakikat relasi laki-laki dan perempuan, termasuk mengungkapkan pesan penting (hikmah ilahi) perkawinan beserta hakikatnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis berusaha menyajikan pandangan serta ide dasar Sachiko Murata mengenai relasi laki-laki dan perempuan, dan juga dimensi kosmik perkawinan manusia.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskripsi, interpretasi dan filosofis. Pendekatan deskripsi dan interpretasi penulis gunakan untuk menganalisa alur pemikiran Sachiko Murata yang tertuang dalam bukunya *The Tao of Islam*. Sedangkan pendekatan filosofis penulis gunakan sebagai bentuk upaya untuk menemukan ide-ide dasar dari pemikiran Sachiko Murata, sehingga jawaban dari pokok persoalannya dapat dimengerti dan dipahami secara utuh.

Penulis memperoleh kesimpulan bahwa: *Pertama*, relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam menurut Murata dimaknai sebagai pola hubungan yang bersifat polar dan komplementer. *Kedua*, Dimensi kosmik perkawinan manusia merupakan perwujudan dari perkawinan universal dalam berbagai aras dan tataran, didasari atas hubungan

kualitas maskulin dan feminin yang bersifat komplementer, dan bersesuaian dengan prinsip-prinsip kosmologis Islam. *Ketiga*, Pesan yang paling agung dalam perkawinan ini tentu saja menyangkut penyaksian yang paling sempurna dalam diri perempuan. Mengingat bahwa hanya ada sedikit Laki-laki Sejati dan Perempuan Sejati. Perkawinan hanya dapat dipahami sebatas memperoleh kesenangan melalui jalan yang telah disediakan oleh syariat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dimensi Kosmik Perkawinan Manusia menurut Sachiko Murata” ini dengan baik. Sholawat dan salam terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, untuk keluarga, para sahabatnya, dan seluruh umat manusia. Amin.

Tugas akhir ini merupakan karya penulis untuk menyelesaikan studi akhir S1 dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Studi akhir ini dimulai dari sebuah pertanyaan mendasar tentang upaya penulis yang mempertanyakan konsep perkawinan di dalam Islam. Setelah melakukan studi pustaka beberapa artikel dan buku terkait konsep perkawinan di dalam Islam, penulis menemukan beragam konsep perkawinan yang ada di dalam Islam. Hal ini kemudian membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang konsep tersebut dengan melihat dari pemikiran salah satu tokoh yang sudah terlebih dahulu meneliti tentang konsep perkawinan dalam Islam yaitu Sachiko Murata.

Pada akhirnya penulis mengambil judul “Dimensi Kosmik Perkawinan Manusia menurut Sachiko Murata” ini sebagai tugas akhir untuk mendeskripsikan konsep perkawinan yang ada di Islam dan pesan-pesan penting terkait dengan konsep perkawinan di Islam. Metode yang digunakan yaitu dengan analisis data pustaka. Dengan metode ini penulis menelusuri dan menganalisis beberapa tulisan Sachiko Murata terkait perkawinan untuk mendapatkan pemahaman terkait konsep perkawinan di Islam menurut Sachiko Murata.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menempuh beberapa proses, mulai dari proses bimbingan, diskusi, peminjaman

referensi, pencarian referensi yang ada diluar Indonesia dan bantuan materi maupun semangat yang turut mendukung penyusunan skripsi ini selesai. Oleh karena itu, penulis perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua penulis, Bapak Sanusi Salim dan Ibu Rohmiyati atas semangat, dukungan moril maupun materil, serta curahan kasih dan sayangnya.
2. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta..
3. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Bapak Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, dan kebijaksanaan beliau dalam membimbing penulisan skripsi ini hingga bisa terselesaikan.
6. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
7. Bapak Drs. H. Abdul Basir Solissa, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Pimpinan dan staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan layanan keputakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Segenap Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, dan seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga yang memberi sumbangsih dalam proses penulisan skripsi ini serta

seluruh karyawan-karyawati di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

10. Kepada teman-teman seperjuangan Aqidah dan Filsafat Islam 2012, Indria, Wicaksono, Alves, dan lain-lain yang terus menyemangati penulis.
11. Om Sakrip, bulik Siti, serta segenap keluarga besar Studio Sakrip atas kebaikan hatinya yang telah banyak membantu, menyemangati penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
12. Komunitas Kopi Liar Indonesia, Simpul Iman Community, Komunitas Teater KOin, yang telah memberikan wadah bagi penulis untuk berproses dan ruang berkekrativitas
13. Teman sekaligus saudara di perantauan yang telah begitu banyak berjasa kepada penulis, Ian Wahyu, Ogi, Ardhan, Tajus, Remba, Wicaksono, Mas Herdi, Garin, keluarga besar perhimpunan mahasiswa Bogor (PAMOR RAYA), keluarga besar Kopi Liar Indonesia, keluarga besar Teater Koin dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
14. Pustaka_ming sebagai platform usaha yang dirintis oleh penulis.
15. Istri penulis, Siti Izzatul Ummah yang dengan penuh kesabaran, memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan apa yang sudah penulis mula kan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan ada koreksi, kritik dan saran atas skripsi ini.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Penulis,

Abdul Muhaimin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Sumber Data.....	14
3. Analisis Data	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : KOSMOLOGI, GENDER DAN PERKAWINAN ..	18
A. Kosmologi	18
1. Pengantar Kosmologi	18
2. Konsep Kosmologi Islam.....	23
B. Gender	27
1. Pengertian dan Permasalahan Seputar Gender ...	27
2. Kesetaraan Gender dalam Islam	29
C. Perkawinan	30

1. Latar Belakang dan Pengertian Perkawinan	30
2. Tujuan Pernikahan	32
3. Kritik atas Institusi Keluarga	35
BAB III : SACHIKO MURATA	37
A. Biografi Sachiko Murata	37
B. Pandangan Sachiko Murata atas Pemikiran	
Cina dan Islam	40
1. Dualitas	43
2. Penciptaan	44
3. Manusia	46
4. Gender	52
5. Perkawinan	53
BAB IV : DIMENSI KOSMIK PERKAWINAN MANUSIA	58
A. Relasi Laki-laki dan Perempuan	58
1. Derajat Laki-laki atas Perempuan	58
2. Penciptaan Adam dan Hawa	61
3. Hakikat Hubungan Laki-laki dan Perempuan	62
4. Menyaksikan Tuhan dalam Diri Kaum	
Perempuan	65
5. Laki-laki Sejati dan Perempuan Sejati	66
B. Analisa Kosmik atas Perkawinan Manusia	67
BAB V : PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah riuh hingar-bingar dunia modern, Islam sebagai agama melalui berbagai produk hukumnya ‘dianggap’ lebih berpihak kepada kaum laki-laki dan menomor-duakan kaum perempuan. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa Islam, paling tidak seperti yang dipahami oleh mayoritas orang Muslim, memberikan kelebihan-kelebihan kepada kaum laki-laki dalam hak-hak individual dan sosial yang tidak diberikan kepada perempuan. Diantara contoh kelebihan tersebut yaitu laki-laki diperbolehkan berpoligami, laki-laki mendapatkan harta waris dari orang tuanya dua kali bagian yang diterima saudara perempuannya, perempuan tidak diperbolehkan menjadi *muadzin* dan imam shalat selama masih ada laki-laki, dan dua orang perempuan yang menjadi saksi di pengadilan sama dengan satu orang laki-laki. Selain itu, dalam perkawinan dan institusi keluarga, laki-laki berperan sebagai pemimpin sekaligus berhak dalam pengambilan keputusan.¹

Hal di atas menarik perhatian sejumlah kalangan dari berbagai lintas disiplin ilmu. Mereka yang fokus mengulas, membahas isu seputar relasi laki-laki dan perempuan tersebut kemudian digolongkan sebagai feminis. Menurut Siti Ruhaini Dzuhayatin, pembahasan semacam ini bukan ‘barang baru’ dalam pemikiran Islam karena hampir setiap pemikir Islam di masa lalu selalu memiliki bahasan

¹ Kautsar Azhari Noer dan Oman Fathurrahman, “Laki-laki-Wanita sebagai Korespondensi Kosmis: Perempuan dalam Literatur Tasawuf” dalam Ali Munhanif (ed.), *Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 209.

eksklusif tentang perempuan. Tetapi, wacana keperempuanan atau yang kini dikenal dengan wacana feminisme sampai hari ini tetap menuai kontroversi. Terlepas dari masalah bias kebahasaan yang selama ini digunakan sebagai dalih penolakan terhadap feminisme, kontroversi ini lebih banyak dipicu oleh konstruksi feminisme itu sendiri yang dibangun diatas ‘kesadaran ketertindasan’ kaum perempuan.²

Di penghujung abad ke-20, telah terjadi perubahan paradigma berpikir dalam melihat pola relasi gender.³ Antara tahun 1960 dan 1970-an, gerakan feminisme di Barat banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme yang dikembangkan terutama oleh seorang filsuf Prancis abad ke-20, Jean-Paul Sartre. Menurut Sartre manusia tidak mempunyai sifat alami, fitrah atau esensi (*innate nature*). Hal ini dikarenakan eksistensi manusia tergantung pada bagaimana ia menciptakan esensinya sendiri. Istilah esensi manusia dimaksudkan adalah *socially created*, yaitu tergantung dengan lingkungan di mana dirinya berada. Pemahaman ini diterapkan oleh Simone de Beauvoir untuk menolak eksistensi sifat alami perempuan dan laki-laki. Dalam bukunya *The Second Sex*, Simone de Beauvoir mengatakan bahwa perempuan secara kultural diperlakukan sebagai makhluk sekunder (*secondary creation*) yang tugasnya mengasuh keluarga dan anaknya,

² Siti Ruhaini Dzuhayatin, “Pergulatan Pemikiran Feminis dalam Wacana Islam di Indonesia” dalam Siti Ruhaini Dzuhayatin (dkk.), *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, McGill-ICIHEP dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 3.

³ Istilah Gender dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, serta karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sebagaimana dikutip oleh Nasaruddin Umar dalam *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 33-34. Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Dalam Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*...., hlm. 35.

serta memelihara lingkungan hidup. Sachiko Murata percaya bahwa peran norma-norma feminin yang selama ini dilekatkan pada perempuan, seperti pengasuh, pemelihara, pasif dan penerima merupakan sifat yang dikulturkan oleh sistem patriarkhi.⁴

Kulturalisasi norma-norma feminin sebagaimana dimaksudkan di atas kemudian memunculkan berbagai bentuk ide dan gerakan perlawanan oleh kalangan perempuan atau feminis secara umum. Berbagai bentuk ide dan gerakan tersebut diantaranya *socialist feminist*, *soft feminist movement*, *radikal feminist*, *liberal feminist* dan *Women's lib*.⁵ Feminisme marxisme⁶, sosialisme dan radikal misalnya, menginginkan perombakan segala sistem patriarkhi/hierarkis dalam segi kehidupan sosial, kultural dan politis. Cikal bakal sistem patriarkhis dianggap berasal dari keluarga yang menempatkan perempuan pada posisi domestik dan pengasuhan. Bahkan keluarga konvensional dimusnahkan karena dianggap melestarikan hierarkisme. Sedangkan, feminisme liberal lebih condong dalam melakukan upaya mengubah undang-undang dan hukum agama yang dianggap mendiskreditkan perempuan.⁷ Maka tidak mengherankan, gerakan feminisme Barat pada periode 1960 dan 1970-an diwarnai oleh tuntutan

⁴ Ratna Megawangi, "Sekapur Sirih" dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Terj. Rahmani Astuti dan MS. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 7.

⁵ Dadang S. Anshori (dkk.), "Wacana Pengantar dari Feminis hingga Feminin Potret Perempuan di Dunia Maskulin" dalam Dadang S. Anshori (dkk.), *Memperbincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 6.

⁶ Dalam tulisan Ratna Megawangi, selain yang telah penulis sebutkan diberi tambahan yakni feminisme marxisme. Lihat Ratna Megawangi, "Sekapur Sirih" dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 8.

⁷ Ratna Megawangi, "Sekapur Sirih" dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 8.

kebebasan dan persamaan hak agar para perempuan dapat menyamai pria dalam bidang sosial, ekonomi dan kekuasaan politik.⁸

Seiring dengan keberhasilan perjuangan ini, lambat laun banyak feminis yang semakin sadar bahwa peradaban modern tidak seimbang. Hal ini berdampak banyaknya perempuan yang menjadi tiruan laki-laki (*male clone*). Peradaban modern Barat yang diukur berdasarkan ekonomi pasar untung-rugi, kompetisi, materi, kekuasaan dan eksploitasi, nyatanya menjadi penyebab bagi menurunnya solidaritas sosial. Dunia Barat modern lebih condong pada kualitas maskulin, dan kurang pada kualitas feminin. Fenomena demikian menuntut para feminis untuk meninjau kembali paradigma yang ada. Maka, pada periode tahun 1980-an⁹ terjadi perubahan paradigma feminis yang dikenal dengan *soft feminist movement*. *Soft feminist movement* merupakan bentuk perlawanan dari kelompok “konservatif” dengan memaparkan dan menyuarakan peran-peran feminis yang dianggapnya sebagai potensi kaum perempuan yang harus dilestarikan.¹⁰

Persoalan kritik yang dihadapi Islam ataupun otoritas keagamaan sebagaimana penulis ungkap di awal, memang bukan berasal dari Barat secara langsung. Melainkan, dari umat Muslim sendiri yang memiliki “kesadaran ketertindasan” dan ingin melakukan rekonstruksi atas “status quo” terhadap laki-laki dalam khazanah fiqih (hukum Islam). Usaha rekonstruksi fiqih ini menolak dominasi laki-laki-perempuan secara keras, melalui stereotip yang ada dalam seluruh fiqih itu –dalam

⁸ Ratna Megawangi, “Sekapur Sirih” dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 8.

⁹ Ratna Megawangi, “Sekapur Sirih” dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 8.

¹⁰ Dadang S. Anshori (dkk.), “Wacana Pengantar dari Feminis hingga Feminin Potret Perempuan di Dunia Maskulin” dalam Dadang S. Anshori (dkk.), *Memperbincangkan Feminisme*, hlm. 7.

“sentralitas” laki-laki.¹¹ Usaha rekonstruksi ini diharapkan nantinya dapat memberi peluang kebebasan antara laki-laki dan perempuan.

Menanggapi hal ini, penulis tertarik mengajukan pernyataan reflektif yang disampaikan Sachiko Murata dalam pendahuluan bukunya dengan menggunakan sudut pandang Antropologi. Menurutnya hal yang penting dalam hidup di dunia Islam atau komunitas masyarakat Muslim adalah pandangan tradisionalnya. Hal ini tentunya berbeda dengan pandangan kultural Barat. Ini bukan berarti bahwa kita harus tetap diam ketika melihat ketidakadilan di dunia lain, tetapi kita harus bertanya pada diri sendiri apakah kaca mata kultural kita, memungkinkan kita untuk melihat sesuatu dengan benar. Walaupun kita sudah dapat melihatnya dengan benar, kita seharusnya bertanya pada diri sendiri, apakah analisis kita mengenai sebab-sebab ketidakadilan sudah akurat.¹²

Ketimpangan dalam melihat relasi laki-laki dan perempuan dalam dunia Islam misalnya. Menurut Sachiko Murata, perlu adanya pembeda antara ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan yang menyelaraskan dengan nilai-nilai Islam, dan ketimpangan yang muncul karena menyalahi nilai-nilai tersebut. Dalam kasus pertama, “ketimpangan” lebih merupakan dugaan daripada kenyataan, dan bersumber dari ketidakmampuan untuk memahami prinsip-prinsip yang menghidupkan sebuah peradaban asing. Dalam kasus berikutnya, ketimpangan itu memang benar-benar terjadi.¹³ Hal ini menurut penulis penting untuk

¹¹ Budhy Munawar-Rachman, “Islam dan Feminisme: dari Sentralisme kepada Kesetaraan” dalam Mansour Fakhri (dkk.), *Membincang Feminisme: Diskusi Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 193.

¹² Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 21.

¹³ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 22.

diungkapkan karena bagaimanapun juga, teori serta analisis yang dikembangkan oleh feminis Islam mengikuti berbagai solusi oleh Barat.

Adanya ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW mengenai posisi laki-laki dan perempuan semisal dalam al-Qur'an disebutkan, *Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan (derajat) kelebihan dari para istrinya* (QS. 2: 228). *Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain* (QS. 4: 34).¹⁴ Secara harfiah atau tekstual, ayat di atas memang memiliki kontradiksi sekaligus memberi kesan bahwa seolah-olah laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Sachiko Murata, ayat serupa mestinya dipahami dalam satu kesatuan utuh yang berkaitan dengan penciptaan kosmos. Sachiko Murata menekankan bahwa tidak ada satu kata pun dalam *nash-nash* al-Qur'an yang tidak mempunyai makna, karena semua itu berasal dari Allah Swt.¹⁵ Banyak lagi al-Qur'an dan Hadis yang mengimplikasikan hal serupa yang mencakup hukum waris, kesaksian, kualitas akal dan agama laki-laki dan perempuan. Begitu pula anggapan “negatif” tentang perempuan yang bersumber dari pembacaan teks mengenai proses penciptaan Adam dan Hawa. Beberapa ayat al-Qur'an dan Hadis yang mengatakan bahwa kaum perempuan diciptakan dari dan untuk laki-laki. Diantaranya: *Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan darinya Tuhan menciptakan istrinya...* (QS. 4: 1), dan *Dia menciptakan kamu*

¹⁴ Ratna Megawangi, “Sekapur Sirih” dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 10.

¹⁵ Ratna Megawangi, “Sekapur Sirih” dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 10-11.

*dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya (QS. 7: 189). Juga sebuah Hadis, Berilah perhatian yang baik terhadap wanita, karena sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang iga, dan yang paling bengkok dalam tulang iga adalah yang paling atas.*¹⁶

Penulis patut menggaris bawahi tawaran yang diajukan oleh Sachiko Murata perihal pembacaan dan/ penafsiran yang mestinya dipahami secara utuh dalam kerangka kesatuan penciptaan kosmos. Dalam penjelasannya, Kosmos adalah sebuah pola hubungan yang senantiasa bergeser dan berubah diantara tanda-tanda Allah, yang merupakan tempat manifestasi bagi nama-nama-Nya. Alam semesta diciptakan dan dipelihara melalui aktivitas sifat-sifat ilahi yang saling bertentangan yang memperlihatkan aktivitas Prinsip Tunggal.¹⁷ Tawaran sebagaimana Murata sampaikan tidak mampu didekati melalui sudut pandang legalistik (fiqh) maupun ilmu kalam. Hal ini dikarenakan pendekatan legalistik (fiqh) lebih cenderung memberitahu orang-orang terkait tindakan yang harus dilakukan. Mereka tidak bertanya *mengapa* sesuatu harus dilakukan, karena mereka meyakini sepenuhnya ketentuan-ketentuan dasar syariat.¹⁸

Isu yang muncul dalam pemikiran modern mengenai gender karenanya tidak dapat didekati melalui pendekatan legalistik (fiqh). Misalnya, pendekatan legalistik (fiqh) tidak memberitahu kita bahwa mengapa seorang wanita menerima harta waris dari orangtuanya lebih sedikit dibanding saudara laki-lakinya. Jika seseorang merasa

¹⁶ Ratna Megawangi, "Sekapur Sirih" dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 11.

¹⁷ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 34.

¹⁸ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 22.

keberatan, satu-satunya jawaban yang dapat diberikan para *fuqaha* adalah bahwa Allah telah memerintahkan kita untuk melakukannya dengan jalan seperti itu.¹⁹ Meski para apologis Islam juga mengemukakan segala macam pertimbangan sosiologis untuk menjawab kritikan Barat. Pendekatan legal dan sosiologis tidak memberitahu apa-apa mengenai alasan yang lebih mendasar dalam ajaran Islam.²⁰

Berdasarkan hal di atas dalam karyanya Sachiko Murata yang berjudul *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*, menjelaskan tentang upaya-upaya dalam mencari jawaban atas berbagai persoalan mendasar menyangkut realitas gender menggunakan jawaban-jawaban yang disediakan oleh tradisi intelektual “sufi” atau disebut “tradisi kearifan” (*sapiental tradition*). Karya Murata secara umum mengkaji gender dengan menggunakan analisa kosmologi Islam dan kedekatannya dengan kosmologi Cina. Hal ini dikarenakan kosmologi Islam bertumpu pada konsep komplementaritas atau polaritas prinsip-prinsip aktif dan reseptif,²¹ sebagaimana dalam kosmologi Cina dengan penggunaan istilah *yin* dan *yang*. Istilah *yin* dan *yang* diaplikasikan Sachiko Murata dalam mengklasifikasikan dua perspektif dasar sifat-sifat Ilahi yang diwahyukan dalam al-Qur’an, yang dikenal sebagai nama-nama Allah (*asma’ al-husna*). Masing-masing dari dua prinsip dasar itu adalah ketakterbandingan (*incomparable*) dan keserupaan (*declare similar*). Ketakterbandingan kemudian dipahami Murata sebagai kualitas *yang*. Sedangkan, keserupaan dipahami sebagai kualitas *yin*. Kedua kualitas ini

¹⁹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 23.

²⁰ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 23.

²¹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 28.

terejawantahkan dalam keseluruhan penciptaan langit dan bumi atau semesta secara umum, serta diri laki-laki dan perempuan secara khusus. Dualitas prinsip ini pula yang menjadi titik tolak penjelasan Murata mengenai hubungan Tuhan (metakosmos), Alam (makrokosmos) dan Manusia (mikrokosmos).

Dalam salah satu pembahasan bukunya mengenai kosmologi, Sachiko Murata memasukkan satu pembahasan mengenai perkawinan. Pembahasan ini terkait dengan perkawinan makrokosmik dan perkawinan manusia. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengemukakan argumentasi yang diajukan Sachiko Murata tentang perkawinan manusia dalam kerangka kosmologis, Tuhan-Alam-Manusia. Hal ini terkait dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya perkawinan, *“perkawinan adalah sunnahku. Barang siapa tidak bertindak sejalan dengan sunnahku tidak termasuk golonganku seseorang yang menikah telah mendapatkan separuh dari agamanya, maka hendaklah dia takut kepada Tuhan untuk mendapatkan separuh lainnya.”* *“Sebagian besar diantara penghuni neraka adalah para bujangan.”*²²

Bagi penulis, ini merupakan hal yang menarik. Mengkaji bagaimana sesungguhnya hakikat dan pentingnya perkawinan sebagaimana dalam hadis kedua di atas, digambarkan sebagai orang yang telah memenuhi separuh ajaran agama. Ataupun hadis ketiga di atas yang memberi peringatan tentang penghuni neraka. Bagaimana kemudian persoalan doktrin atau ajaran agama ini dimaknai Sachiko Murata dalam konteks penciptaan semesta oleh Tuhan yang Agung

²² Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 232.

yang dengan sendirinya ingin dikenal.²³ Permasalahan ini boleh jadi sudah dijawab oleh para ulama terdahulu. Meski demikian, penulis tetap merasa penting untuk mengemukakan argumen Murata yang menggunakan pendekatan kosmologi dalam mencari maksud lain dari perkara tersebut tentunya dengan khazanah klasik yang memperkaya pembacaannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Sachiko Murata mengenai relasi laki-laki dan perempuan serta dimensi kosmik perkawinan manusia?
2. Pesan penting apakah yang disampaikan Sachiko Murata mengenai perkawinan manusia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Sachiko Murata mengenai relasi laki-laki dan perempuan.
 - b. Menganalisis uraian pandangan Sachiko Murata tentang dimensi kosmik perkawinan manusia.
 - c. Melakukan penyimpulan terhadap pesan penting perkawinan manusia.
 - d. Kajian penelitian ini secara akademik, merupakan prasyarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan S1, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²³ Sebagaimana disebut Sachiko Murata dalam bukunya, Nabi menjelaskan mengapa Allah menciptakan kosmos atau alam semesta: “Allah berfirman, ‘Aku adalah khazanah tersembunyi dan aku ingin diketahui. Karena itu, aku lalu menciptakan makhluk agar aku bisa diketahui’. Lihat selengkapnya dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 32.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dapat memberikan pemahaman tentang pandangan Sachiko Murata mengenai relasi laki-laki dan perempuan, kepada para akademisi maupun masyarakat luas yang mengkaji tentang isu ini, supaya dapat menjadi salah satu rujukan perbandingan.
- b. Pembaca meresapi makna penting perkawinan manusia dalam arti yang menyeluruh.
- c. Sebagai sumbangan karya ilmiah pada kajian akademis khususnya pada kajian gender, filsafat dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Karya-karya yang mengkaji tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan, tentu sudah amat banyak. Karya tersebut berupa buku, artikel baik itu di jurnal, majalah, media cetak, dan laman di Internet. Akan tetapi, hanya sedikit yang mengulas tentang pemikiran Sachiko Murata. Diantaranya tulisan Nursyahbani Kartjasungkana yang berjudul *Pandangan Islam tentang Posisi Perempuan dan Laki-laki dalam Keluarga*. Tulisan ini membahas tentang segi-segi hukum Islam yang hidup dan berpengaruh pada perumusan dan pelaksanaan hukum lain (hukum perkawinan atau hukum pidana) dan dampaknya bagi kehidupan perempuan.²⁴

Dalam jurnal *Profetika* terdapat artikel berjudul “Perempuan dalam Keluarga menurut Konsep Islam dan Barat”²⁵ karya Warsito. Tulisan ini membahas tentang perbedaan konsep peran antara laki-laki

²⁴ Nursyahbani Kartjasungkana “Pandangan Islam tentang Posisi Perempuan dan Laki-laki dalam Keluarga” dalam Dadang S. Anshori (dkk.), *Memperbincangkan Feminisme*, hlm. 209.

²⁵ Warsito. “Perempuan dalam Keluarga Menurut Konsep Islam dan Barat”, *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, Desember 2013, hlm. 148-163.

dan perempuan dalam keluarga di dunia Islam yang berdasarkan wahyu, juga Barat dengan mengusung prinsip sekuler.

Salah satu buku yang membahas tema umum tentang wanita juga mengulas perkawinan secara umum berjudul *Perempuan*²⁶ ditulis oleh M. Quraish Shihab. Buku ini membahas berbagai persoalan tentang laki-laki dan perempuan dari mulai cinta hingga pernikahan, nikah mut'ah, nikah sebagai *sunnah*, dan bias lama serta bias baru dari sudut pandang tafsir al-Qur'an.

Terkait dengan judul yang penulis ajukan utamanya mengenai Sachiko Murata, sejauh pelacakan yang penulis lakukan dan dapatkan, penulis hanya menemukan dua artikel. *Pertama*, dalam jurnal Al-Banjari yang berjudul *Psikologi Sufistik (Studi atas Pemikiran Sachiko Murata dalam Buku the Tao of Islam)*²⁷ karya Erni Susilowati. Tulisan ini membahas tentang sisi kebaikan dari kecenderungan jiwa manusia untuk senantiasa mengaktualisasikan peranan ilahiyat dalam mencapai realitas tertinggi. *Kedua*, dalam jurnal Ilmu Ushuluddin berjudul *Relasi Gender Sachiko Murata (Analisis Filsafat Tao dan Spiritualitas Islam)*²⁸ karya Fatrawati Kumari. Tulisan ini membahas tentang konsep Tao yang digunakan Murata menjelaskan aspek feminin dan maskulin dalam semua realitas, dan ditempatkan secara setara seraya menempatkan Tuhan sebagai pusat realitas.

Sedangkan judul yang menyangkut tema utama penulis, yakni dimensi kosmik dari perkawinan manusia tidak penulis temukan

²⁶ M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Tangerang: Lentera Hati, 2013)

²⁷ Erni Susilowati "Psikologi Sufistik (Studi atas Pemikiran Sachiko Murata dalam Buku *the Tao of Islam*)", *Al-Banjari*, Vol. 14, No.1, Januari-Juni 2015, hlm. 60-75.

²⁸ Fatrawati Kumari "Relasi Gender Sachiko Murata (Analisis Filsafat Tao dan Spiritualitas Islam)", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 2, Juli 2013, hlm. 151-166.

satupun. Di UIN Sunan Kalijaga, penulis hanya menemukan satu skripsi yang membahas tentang pemikiran Sachiko Murata yang berjudul *Relevansi Pemikiran Sachiko Murata tentang Gender terhadap Kompilasi Hukum Islam Indonesia (KHI)*²⁹ oleh Ahmad Aniq Rifqi. Aniq Rifqi menggunakan konsep relasi gender Sachiko Murata secara umum sebagai alat untuk menganalisis persoalan yang terdapat dalam kompilasi hukum Islam di Indonesia. Sedangkan penulis hendak meneliti hakikat terdalam sekaligus makna –pesan dan/ maksud– yang terkandung dibalik perkawinan manusia secara menyeluruh menurut Sachiko Murata.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur dalam melakukan penelitian.³⁰ Oleh karena itu, penulis membaginya kedalam beberapa langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan filsafat (*Library Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Tipe penelitian ini mengambil topik pemikiran atau konsep seorang tokoh filsafat.³¹ Dalam hal ini, penelitian ini penulis fokuskan pada pemikiran Sachiko Murata yang tertuang dalam bukunya *The Tao of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan MS. Nasrullah, *Mengenai Dimensi Kosmik Perkawinan Manusia*.

²⁹ Ahmad Aniq Rifqi, “Relevansi Pemikiran Sachiko Murata tentang Gender terhadap Kompilasi Hukum Islam Indonesia (KHI)”, Skripsi Fakultas Syari’ah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

³⁰ Sofia Adib, *Metode Penulisan Karya Ilmiah: Dilengkapi dengan Pedoman umum EYD dan Transliterasi Arab-Latin* (Karya Media: Yogyakarta, 2012), hlm.102.

³¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 247.

2. Sumber Data

Konsekuensi dari studi kepustakaan tentunya adalah dari segi pengumpulan data yang digunakan. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengkaji dan menelaah berbagai buku dan sumber tertulis lainnya, yang mempunyai relevansi dengan kajian skripsi ini. Adapun data-data yang dimaksudkan sebagai berikut:

a) Data Primer

Data primer merupakan data/sumber dari tulisan Sachiko Murata dalam bukunya yang berjudul *The Tao of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* terjemahan Rahmani Astuti dan MS. Nasrullah, sebagai referensi utama skripsi ini.

b) Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini secara tidak langsung bersentuhan dengan 3 tema dasar, yakni kosmologi Cina dan Islam, gender serta perkawinan. Maka data sekunder penulis himpun dari buku-buku, artikel baik itu dalam bentuk jurnal (media cetak atau online), yang terkait dengan topik utama penelitian ini.

3. Analisis data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Deskripsi

Metode ini penulis gunakan dalam menguraikan secara teratur seluruh konsepsi buku³² (yang memuat pemikiran Sachiko Murata mengenai topik penulis), kemudian didalami, dianalisis dan dirunutkan secara sistematis. Hal ini dilakukan agar penulis mendapatkan

³²Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 71.

gambaran yang jelas mengenai alur pemikiran Sachiko Murata terkait Dimensi Kosmik dalam Perkawinan Manusia.

b) Interpretasi

Dalam penelitian ini, interpretasi penulis gunakan berkenaan dengan proses menyelami isi buku (karya Sachiko Murata ataupun penulis yang mengulas pemikiran serta mengomentari bukunya), untuk dengan setepat mungkin menangkap arti nuansa uraian yang disajikannya.³³

c) Filosofis

Penulis juga menggunakan pendekatan filosofis dalam penelitian ini. Penulis menggunakan pendekatan filosofis³⁴ berkenaan dengan upaya untuk menemukan ide-ide dasar dari pemikiran Sachiko Murata, sehingga jawaban dari pokok persoalannya dapat dimengerti dan dipahami secara utuh.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian dalam pembahasan skripsi ini, terdiri dalam beberapa plot pembahasan (bab). Hal ini dimaksudkan agar penulis maupun pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan sistematis. Skripsi ini disusun dalam sistematika sebagai berikut:

³³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 69.

³⁴ Pendekatan filsafat adalah suatu pendekatan yang diarahkan kepada pencarian atau perumusan ide-ide dasar atau gagasan yang bersifat fundamental (*fundamental ideas*) terhadap objek persoalan yang dikaji. Pendekatan ini sesungguhnya merupakan prinsip umum tentang sebuah pendekatan yang rasional, kritis, reflektif dan argumentatif. Muzairi (dkk.), *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Pres, 2014), hlm. 78-79.

Bab pertama, berisikan tentang gambaran umum, alasan pengajuan judul, dan fokus pembahasan penelitian. Selain itu, pembahasannya ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis menguraikan definisi dasar tentang perkawinan, gender dan kosmologi secara umum. Pembahasan ini penting untuk melihat pemaknaan pembahasan di atas digunakan untuk menunjang data-data analisa di bab berikutnya.

Bab ketiga, berisi tentang biografi Sachiko Murata, karya-karya serta latar belakang pemikirannya untuk melihat rekam jejak pemikirannya. Di samping itu, penulis menguraikan pandangan umum Sachiko Murata mengenai pemikiran Cina dan Islam terkait dengan gender, kosmologi, dan perkawinan. Pembahasan ini merupakan salah satu upaya untuk menjabarkan bagaimana pemikiran Sachiko Murata menjelaskan tentang hubungan gender, kosmologi, dan perkawinan dalam Islam.

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian. Pada bab ini penulis menguraikan tentang pandangan Sachiko Murata mengenai relasi laki-laki dan perempuan serta dimensi kosmik perkawinan manusia. Penulis juga menambahkan penjelasan mengenai pesan-pesan dalam tulisan Sachiko Murata terkait dengan perkawinan. Selain itu, pembahasan pada bab ini menguraikan pesan-pesan penting makna perkawinan di dalam Islam dalam pandangan Sachiko Murata yang terpengaruh oleh beberapa pemikir Muslim. Berdasarkan pengaruh tersebut, penelitian ini berupaya untuk melihat pemikiran secara menyeluruh tentang

perkawinan di dalam Islam melalui pandangan Sachiko Murata yang lebih dahulu meneliti tentang konsep perkawinan di dalam Islam.

Bab kelima, yakni Penutup. Terdiri atas kesimpulan, yang berisi uraian jawaban atas pertanyaan penulis yang ada pada rumusan masalah. bab ini juga berisi saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan diuraikan dalam hasil penelitian skripsi yang berjudul “Dimensi Kosmik Perkawinan Menurut Sachiko Murata” dan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam menurut Murata dimaknai sebagai pola hubungan yang bersifat polar dan komplementer.
2. Dimensi kosmik perkawinan manusia merupakan perwujudan dari perkawinan universal dalam berbagai aras dan tataran, didasari atas hubungan kualitas maskulin dan feminin yang bersifat komplementer, dan bersesuaian dengan prinsip-prinsip kosmologis Islam.
3. Pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh laku perkawinan berkaitan dengan kesan unsur kesenangan, kelegaan hati, dan kebahagiaan. Puncaknya adalah penyaksian Tuhan dalam diri kaum Wanita.

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangan. Sehingga, penulis berharap tulisan sederhana ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk melakukan kajian yang lebih mendalam. Oleh sebab itu, penelitian dalam topik ini harus digali lebih dalam menyangkut, kajian ontologis tentang perkawinan dan tantangannya dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, Sofia. *Metode Penulisan Karya Ilmiah: Dilengkapi dengan Pedoman umum EYD dan Transliterasi Arab-Latin*. Yogyakarta: Karya Media, 2012.

Affiah, Neng Dara. “Perkawinan dan Kontrol Atas Seksualitas Perempuan” dalam Edi Riyadi Terre (dkk.). *Manusia, Perempuan, Laki-Laki*. Jakarta: Komunitas Salihara, 2013

Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Amuli, Ayatullah Jawadi. *Keindahan dan Keagungan Perempuan: Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian Alquran, Filsafat dan Irfan*. Jakarta: Sadra Press, 2011

Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Anshori, Dadang S. (dkk.), “Wacana Pengantar dari Feminis hingga Feminin Potret Perempuan di Dunia Maskulin” dalam Dadang S. Anshori (dkk.). *Memperbincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Audi, Robert (ed.). *The Cambridge Dictionary of Philosophy Second Edition* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1999)

Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.

Bakker, Anton. *Kosmologi dan Ekologi, Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Budiman, Arif. *Pembagian Kerja secara Seksual*. Jakarta: Gramedia, 1985.

Chittick, William C.. *Kosmologi Islam dan Dunia Modern: Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*. Bandung: Mizan, 2007.

Dzuhayatin, Siti Ruhaini (dkk.). *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, McGill-ICIHEP dan Pustaka Pelajar, 2002. Siti Ruhaini (dkk.). *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, McGill-ICIHEP dan Pustaka Pelajar, 2002.

Dzuhayatin, Siti Ruhaini. “Gender dalam Perspektif Islam: Studi terhadap Hal-hal yang Menguatkan dan Melemahkan Gender dalam Islam” dalam Mansour Fakih. *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000

Engineer, Asghar Ali. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1994.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Izutsu, Toshihiko. *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn Arabi*, Terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan, 2016.

John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia: Jakarta, 1983

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Kartjasungkana, Nursyahbani., “Pandangan Islam tentang Posisi Perempuan dan Laki-laki dalam Keluarga” dalam Dadang S. Anshori (dkk.). *Memperbincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Katsof, Louis O. *Pengantar Filsafat terj. Soerjono Soemargono*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Kumari, Fatrawati. “Relasi Gender Sachiko Murata (Analisis Filsafat Tao dan Spiritualitas Islam)”. *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 2, Juli 2013.

Maimun, Ach.,. *Seyyed Hossein Nasr Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: IRCiSod, 2015

Megawangi, Ratna. *Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 1999

Megawangi, Ratna. “Sekapur Sirih” dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Terj. Rahmani Astuti dan MS. Nasrullah. Bandung: Mizan, 1999.

Murata, Sachiko. *The Tao of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Terj. Rahmani Astuti dan MS. Nasrullah. Bandung: Mizan, 1999.

Mustansyir, Rizal. “Aliran-Aliran Metafisika”. *Jurnal Filsafat*, Juli 1997

Muzairi dan Novian Widiadharna. *Metafisika*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN SUKA, 2008.

Muzairi (dkk.). *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Pres, 2014

Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

Nasr, Seyyed Hossein. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, Terj. Ach. Maimun Syamsuddin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014

Rachman, Budhy Munawar., “Islam dan Feminisme: dari Sentralisme kepada Kesetaraan” dalam Mansour Fakih (dkk.). *Membincang Feminisme: Diskusi Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Rifqi, Ahmad Aniq. “Relevansi Pemikiran Sachiko Murata tentang Gender terhadap Kompilasi Hukum Islam Indonesia (KHI)”. Skripsi Fakultas Syari’ah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Shihab, M. Quraish. “Kesetaraan Jender dalam Islam” dalam Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Alquran*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Supelli, Karlina. *Dari Kosmologi ke Dialog Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*. Bandung: Mizan, 2011.

Susilowati, Erni. “Psikologi Sufistik (Studi atas Pemikiran Sachiko Murata dalam Buku *The Tao of Islam*)”. *Al-Banjari*, Vol. 14, No.1, Januari-Juni 2015.

Thalib, Sayuti. *Hukum Kekeluargaan Indonesia*. Jakarta: UI Press, 1986

Titus, Harold H. (dkk.). *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. Prof. Dr. H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 2018

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Warsito. "Perempuan dalam Keluarga Menurut Konsep Islam dan Barat", *Profetika Jurnal Studi Islam*. Vol. 14, No. 2, Desember 2013.

CURRICULUM VITAE

a. Data Pribadi :

Nama : Abdul Muhaimin

Tempat, Tanggal Lahir : Karang Anyar, 22 September 1994

Alamat Asal : Jalan Hasanuddin, Karang Anyar
RT.005/RW.-, Kembang Sari, Kec.
Selong, Kab. Lombok Timur, Nusa
Tenggara Barat.

Alamat di Yogyakarta : Sanggrahan RT. 3/RW. 19, Sidomoyo,
Godean, Sleman, D.I. Yogyakarta.

b. Jenjang Pendidikan :

1. MI NW Selong (2001-2006)
2. Mts. Muallimin NW Pancor (2007-2009)
3. MA. Muallimin NW Pancor (2010-2012)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012-sekarang)

c. Pengalaman Organisasi :

1. Bendahara Simpul Iman Community (SIM-C), periode 2014-2015.
2. Anggota Komunitas Teater Koin, periode 2016-sekarang.
3. Anggota Divisi Isu Lokal dan Pembangunan Daerah Himmah NW Yogyakarta, periode 2017-2018.
4. Anggota Komunitas Pecinta Alam (KPA) KOPI LIAR Indonesia, periode 2014-sekarang.

